

Zafry Zamzam.

## PUSAKA ULAMA MELAJU

### dalam sedjarah penjiaran Islam Asia Tenggara

Kita selalu mengatakan, bahwa bahagian terbesar-mungkin 90% lebih dari rakjat Indonesia adalah pemeluk Agama Islam. Kalau pada tahun 1968 ini rakjat Indonesia ditaksir mentajapai 112 djuta, maka pemeluk Islamnya sa'ja telah melebihi 100 djuta. Suatu jumlah jang terbesar bila dibanding dengan umat Islam dari sesuatu negara lain. Dijumlah ini akar lebih besar lagi jika digabung dengan umat Islam sesama rumpun Melaju di Malaysia, Siam, Kambodja, Vietnam dan Philipina.

Mengingat keterangan sedjarah, bahwa sebelumnya telah berabad2 penduduk kepulauan Nusantara ini memeluk Agama Hindu, atau memeluk kepercayaan purbakala, maka proses peng-Islaman penduduk wilayah ini dengan sedjarah perkembangannya patut menjadi perhatian dan penjelidikan kita.

#### **Kesimpulan Seminar Medan.**

Pada tahun 1963 telah berlangsung suatu "Seminar Sedjarah masuknya Islam ke Indonesia" bertempat di Medan. Seminar Medan ini telah mengambil beberapa kesimpulan, jaitu: 1)

1. Bahwa menurut sumber2 jang diketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hidjrah (abad ketujuh/kedelapan Masehi) dan langsung dari Arab.
2. Bahwa daerah jang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatra, dan bahwa setelah terbentuknya masjarakat Islam, maka Radja Islam jang pertama terdapat di Atjeh.
3. Bahwa dalam proses peng-Islaman selanjutnya orang2 Indonesia ikut aktif mengambil bahagian.
4. Bahwa Muballigh2 Islam jang lama2 itu selain sebagai penjiar agama juga sebagai sandagar.
5. Bahwa penjiaran Islam itu di Indonesia dilakukan dengan tjiara d a m a i.
6. Bahwa kedatangan Islam ke Indonesia itu membawa ketjerdasan dan peradaban jang tinggi dalam membentuk Kepribadian Bangsa Indonesia.
7. Bahwa sebuah Badan Penelitian dan Penpusunan Sedjarah Islam di Indonesia jang lebih luas dan tetap harus dibentuk. Disaran-kau supaja Badan ini berpusat di Medan, selang di-tempat2 lain jang dipandang perlu, dibentuk pula tjabang2nya, teristimewa di Djakarta.

1) Dikutip dari: Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, terbitan Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1963, halaman 265.

Demikian kita kutip seperlunja.

Ternjatalah dari seminar Medan itu sebagai hasil penjelidikan terbaru, bahwa sedjak semula Islam datang dari tanah Arab langsung dibawakan oleh orang<sup>2</sup> Arab Muslim, mulai abad ke VII/VIII. Bukan lagi seperti pendapat ahli<sup>2</sup> sejarah zaman kolonial jang mengatakan, bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawakan oleh orang Hindustan Muslim dari Gudjarat sekitar abad ke XIII.

### Karya Ulama:

Seperti tersebut dalam kesimpulan 3 diatas, bahwa dalam proses pengIslam selanjutnya orang<sup>2</sup> Indonesia ikut aktif mengambil bahagian.

Memang orang<sup>2</sup> Muslim dari Arab, Parsia dan Hindustan kemudian berdatangan atau diundang ke Indonesia, dimana orang<sup>2</sup> Indonesia belajar Agama Islam dari mereka itu. Tentulah diantara orang<sup>2</sup> Indonesia ada jang kemudian menjadi Alim, atau terus memperdalam pengetahuannya belajar ke Mekkah manpun di Atjeh sebagai pusat penjiaran Islam pertama di Indonesia. Mereka inilah selanjutnya jang aktif mengambil bahagian menjiarkan Islam dan mengadzari bangsanja di-daerah<sup>2</sup> seluruh kepulauan Nusantara, jang kini kita kenal sebagai Ulama. Para Ulama sungguh berdjasa besar dalam proses pengIslam rakjat Indonesia dalam perkembangan sejarah berabad<sup>2</sup>.

Disamping berda'wah, mengadzar atau memfatwakan hukum<sup>2</sup> Islam di-tengah<sup>2</sup> masyarakat, diantara para Ulama ini tidak sedikit jang bergiat dalam mengarang, menterjemah atau menjadur kitab<sup>2</sup> ke-Agamaan. Ditulisnya dalam bahasa Melaju huruf Arab, sesuai dengan bahasa pergaulan jang berkembang pada masa itu, sehingga terkenal dengan sebutan Kitab Melaju. Sedang para Ulama penulis itu berasal dari berbagai daerah kepulauan Indonesia, Malaysia, Siam dllnya. Hasil karya mereka itu selama ber-abad<sup>2</sup> tersebar luas djadi batjaan dan pelajaran Agama dikalangan umat Islam rumpum Melaju sekitar kepulauan Asia Tenggara. Kitab<sup>2</sup> inilah jang kita sebut Pusaka Ulama Melaju.

Diantara Kitab<sup>2</sup> karya Ulama itu, sebahagian tertjatat tarech penjelesaiannja dalam tahun Hidjrah (kemudian kita tjotjokkan dengan tahun Masehi), kita sebut misalnya :

I. Asj-Sjaieh Nurud-din Muhammад Djailany bin Ali bin Hasandji bin Muhammад Hamid ar-Raniry al-Asjiy (orang Ranir menetap di Atjeh, dengan kitab<sup>2</sup>-nya; 2)

1. Ash-Shirathol-Mustaqiem, 1044-1054 H = 1634-1644 M.
2. Bad-u Chalq is-Samawati wal-Ardli, 1047 H = 1637 M.
3. Bustan us-Salathien, 1048 H = 1637 M.

2. Berasal dari Gudjarat (Hindustan), giat menjiarkan Islam di Atjeh pada abad ke XVI/XVII, bersama Sultan Iskandar Sani (1636-1641) sampai masa pemerintahan Sulthan Tadjul Alam Shafijatuddin Sjah (1641-1676).

4. Hikajat Radja Badar,
5. Bab un-Nikah,
6. At-Tibjan fi Ma'rifat il-Ad-jan, 1075 II = 1664 M.
7. Sjifa ul-Qulub,
8. Fat-hul-Mubin 'ala I-Mulhidin,
9. Hudjdjat ush-Shadiq li daf'iz-Zindiq,
10. Latha-if ul-Asrar,
11. Achbar ul-Achirah,
12. Asrar ul-Insan fi Ma'rufat ir-Ruhi wa r-Rahman,
13. Saqj ur-Rasul,
14. Hall udz-Dzull,
15. An-Nabdzu fi da'wa dz-Dzulli ma'a shahibih,

II. Asj-Sjaich Hamzah al-Fanshury (orang Barus-Atjeh), dengan kitab2nya: 3)

16. Sjarab ul-asjiqin,
17. Asrar ul-arifin,
18. Rubaij ul-Muhaqqiqin,
19. Kasif us-Sirr it-Tadjall is-Subhany,,
20. Muntaha,
21. Miftah ul-Asrar,
22. Al-Wudjudijah,
23. Sja'ir Burung Pingai,
24. Sja'ir Perahu,
25. Sja'ir Dagang,
26. Sja'ir Sidang Fakiri,

III. Asj-Sjaich Sjamsu ud-din bin Abi 'Abdillah as-Sumatrany (orang Pasai-Atjeh), dengan kitab2nya: 4)

27. Mir-at ul-Mu'min, 1011=1601 M.
28. Mir-at ul-Muhaqqiqin,
29. Nur ud-Daqa-iq,
30. Kitabun fi dzikri da-irat il-Qausain,
31. Mir-at ul-Qulub,
32. Sirr ull-'Arifin,
33. Sjarhu Rubaij Hainzah al-Fanshury,
34. Djauhar ul-Haqiqi,
35. Tarbih uth-Thullab fi-Ma'rifat il-Malik il-Wahhab,
36. At-Tuhfat ul-Mursalah,

IV. Asj-Sjaich Jusuf Abul-Mahasin Tadj ul-Chalwati Hadijatullah al-Maqaa'hshary (orang Makasar), dengan Kitab2nya:5)

37. At-Thuhfat us-Sailanijah,
38. Al-Habl ul-Warid.

- 
- 3) 4) Keduanya guru dan murid, pengembang paham Tasauf jang sebahagian bertentangan dengan paham Nuruddin Ar-Raniry
  - 5) Wafat dalam pengasingan Belanda di Ceylon 1109 H=1699 M. dan 4 tahun kemudian djenazahnya dibawa ke Makasar, dimakamkan di Bongaja (Goa).

39. Tuhfat ul-Labib.
40. Safinat un-Nadjat.
41. Zubdat ul-Asrar,
42. At-Tuhfat ur-Rabbaniyah,

V. Asj-Sjaich Djalal ud-din bin 'Arif Billah bin Djalal ud-din bin Qadli Bagindo Chathib, dengan kitabnya:

43. Hidajat ul-Awam, 1140 H = 1727 M.

VI. Asj-Sjaich Muhammad Zain bin Faqih Djalal ud-din al-Asjiy (orang Aceh), dengan kitabnya :

44. Bidajat ul-Hidajah, 1170 H = 1756 M.

45. Kasjf ul-Kiram fi Bajan in-Nijjati fi Takbirat il-ihram.

VII. Asj-Sjaich Muhammad Arsyad bin 'Abdi illah al-Bandjary (Orang Bandjar), dengan kitabnya : 6)

46. Tuhfat ur-Roghibus, 1188=1774 M.

47. Sabil ul-Muhtadin li ttafaqqih fi amr id-din, 1193-1195 H = 1779—1780 M.

48. Al-Qaul ul-Muchtashar, 1196 H = 1781 M .

49. Ushul ud-din,

50. Kitab un-Nikah,

51. Kitab ul-Fara-id!

52. Hasjijah Fat-hil-Djawad,

53. Al-Qur-an (tulisan tangan),

54. Parukunan.

VIII. Asj-Sjaich 'Abd ush-Shamad al-Falim bany (orang Palembang) , dengan Kitabnya: 7)

55. Hidajat us-Salikin, 1193 H = 1778 M.

56. Sair us-Salikin, 1193-1203 H = 1779-1788 M.

IX. Asj-Sjaich Muhammad Nafis bin Idris al-Bandjary (orang Bandjar), dengan kitabnya :

57. Ad-Durr un-Nafis, 1200 H = 1785 M.

---

6)7) Bersama dengan Abdurrahman Nasri Djakarta dan Abdullah Bugis kembali dari mengadji di Mekkah 1186 H = 1772 M.

X. Asj-Sjaich Daud bin 'Abd illah al-Fathany (orang Patani Siam), dengan kitabnya:

58. Manasik ul-Hadjdj wal 'Umrah, 1229 H = 1813 M.
59. Sifat Dua Puluh,
60. Mun-jat ul-Mushally, 1259 H = 1843 M.
61. Djam 'ul-Fawa-id.
62. Dlija-ul-Murid,
63. Ad-Durr uts-Tsamin, 1232-1237 H = 1816-1820 M.
64. Kifajat ul-Mutadji
65. Minhadj ul-'Abidin, 1240 H = 1824 M.
66. Sullam ul-Mubtadi,
67. Furu'ul-Masa'il 1244-1247 H = 1838-1841 M.
68. Kasjf ul-Ghummah, 1237 H = 1821 M.

XI. Muhammad Sjahab ud-din bin Zain ul-'Abidin, (orang.....), dengan kitabnya:

69. Raudlat ul-Djanan, 1218 H = 1803 M.

XII. Asj-Sjaich Abd ulla h, dengan kitabnya:

70. Sjifa-ul-Qulub, 1225 H = 1810 M.

XIII. Asj-Sjaich Muhammad bin asj-Sjaich Chathib negeri Langin (Langir-Atjeh?), dengan kitabnya:

71. Dawa-ul-Qulab minal'ujub, 1237 H = 1821 M.

XIV. Asj-Sjaich Muhammad Ali bin Abd urrasjid Abdulla h al-Djawy al-Qadly as-Sumbawy (orang Sumbawa), dengan kitabnya:

72. Al-Jawaqit wal-Djawahir, 1243 H = 1818 M.

XV. Asj-Sjaich Hasan Basut bin Ishaq al-Fathany (orang Patany), dengan kitabnya:

73. Hirjat ul-Muchtar, 1249 H = 1833 M.

XVI. Asj-Sjaich Muhammad Azhary bin 'Abd illah al-Falimbany (orang Palembang), dengan kitabnya:

74. 'Athijat ar-Rahman, 1259 H = 1843 M.

XVII. Asj-Sjaich Djamat ud-din bin asj-Sjaich Abd illah (orang.....), dengan kitabnya:

75. I'lam ul-Muttaqin, 1262 H = 1845 M.

XVIII. Asj-Sjaich Ahmad Chathi bin Abdil Ghaffar as-Sambasy (orang Sambas), dengan kitabnya:

76. Fath ul-Arifin, 1295 H = 1843 M.

XIX. Asj-Sjaich Abd ul-Mu'thy Muhammad Nawawy bin Umar al-Djawy al-Malajuwy al-Bantany at-Tanavy (orang Banten) kp. Tanara), dengan Kitabnya: 8)

- 8) Mangadjar di Masjidil-Haram Makkah hingga wafatnya 1396 H = 1888 M. Waktu berkunjung ke Mesir mendapat gelar kehormatan „Sajjidu Ulama'il-Hidjaz" (Penghulu Ulama Hidjaz), disebut juga „Muhaqqiq" dan „Mudaqqiq".

77. Sjarhu Kasjifat is-Sadja 1277 H = 1860 M.
78. Sjarhu Maraqij ul'Ubudijah, 1289 H = 1872 M.
79. Fath ul-Madjid Sjarh ud-Durr il-Farid, 1294 H = 1877 M.
80. Marah un-Labid at-Tafsir nl-Munir, 1305 H = 1887 M.
81. Ats-Tsimar ul-Jani'ah fi r-Rijadl il-Badi'ah,
82. Qathr ul-Ghaits fi Sjarhi Masa-il Abi l-Laits,
83. Sullam ul-Manadjat Sjarhu Safinat it-Shalat,
84. Madaridj ush-Shu'ud, 1293 H = 1876 M.
85. Tidjan ud-Dirary, 1297 H = 1879 M.
86. Mirqatu Shu'ud it-Tasdiq Sjarhu Sullam it-Taufiq,
87. Nasha-ih ul-'Ibad, 1311 H = 1893 M.
88. Al-Futuhat ul-Madanijah.
89. Tanqih ul-Qul il-Hatsits,
90. Salalim ul-Fudlala, 1293 H = 1876 M.
91. Sjarhu 'Uqud il-Ladjin, 1294 H = 1877 M.
92. Bahdjat ul-Wasa-il,
93. Fat-h ul-Mudjib,
94. Nihajat uz-Zain 'ala Qurrat il'Ain.
95. Qami'u th-Thugjan,
96. Nur uzh-Zhalam, 1277 H = 1860 M.
97. Fat-h ush-Shamad il-'Ali m,
98. Targhib ul-Musjtaqqin,
99. Sa'adat ud-Dara'in wa'Uqud ul-Ladjin,
100. Ad-Durar ul-Bahijah, 1296 H = 1878 M.

**XX. Dato Pulau Manis** (gelar) dari negeri Terengganu (Malaysia), dengan kitabnya:

101. Tardjamah Sjarah Kitab Hikam.

**XXI. Asj-Sjaich 'Abd ur-Rauf al-Fanshury** (orang Singkel-Atjeh) dengan kitabnya : 9)

102. Tardjamah Tafsir Al-Baidlawy (dituliskan Istanbul, 1302 H).
103. Kitab ul-Fara-idl,
104. 'Umdat ul-Muhtadjin,
105. Al-Mawa'iz ul-Badi'ah,
106. Mir-at uth-Thullab,
107. Apa jang dirasai dan terjadi pada ketika manusia akan meninggal dunia.

**XXII. Asj-Saich Muhammad Zain ud-din bin Muhammad Badawy as-Sambasy** (orang Sambas), dengan kitabnya :

108. Siradj ul-Huda.

---

9). Murid ar-Raniry, penasehat Sultanah Tadju-Alam (1641-1676), wafat di Atjeh, terkenal dengan sebutan Tengku Sjiah Kuala.

XXIII. Abdur-Rahman bin Wan Sulaiman al-Kalantany (orang Kelantan-Malaysia), dengan kitabnya :

109. Mudjmu'ul - Irfan fi Ma'rifati 'Aqo-id il-Iman,
100. Djauhar ul- Mauhub wa Munhat ul-Qulub.

XXIV. Sunan Bonang, Maulana Machdum Ibrahim (dimakamkan di Tuban), dengan kitabnya : 10)

111. Suluk Sunan Bonang.

Demikian kita ambil 111 buah kitab peninggalan para Ulama dahulu, jang ditulisnya sekitar tahun 1000 sd. 1300 H atau 1600 sd. 1900 M, djadi selama lk. 300 tahun perkembangan.

Sebenarnya kitab2 tersebut baru sebahagian sadja jang telah kita ketemukan sendiri (dalam usaha pengumpulan).

#### Hubungan dengan Kesusastraan Lama.

Sebagai hasil penjelidikan para ahli dibidang bahasa dan kesusastraan Indonesia, biasanya orang membagi2 masanja atas tiga perealaran zaman. Jaitu: Zaman Purba, Zaman Hindu dan Zaman Islam.

Pada Zaman Islam itulah lahirnya Kesusastraan Malaju Lama berdasarkan penulisan2 dan kitab2 jang dikarang dalam masa itu. Mereka batasi masa Kejesusastraan Melaju Lama itu dari lk. 1500 M = 935 H, hingga masa Abdullah bin Abdulkadir Munsji, awal 1900 M = 1318 H (Abdullah meninggal 1854 M = 1271 H).

Masa sesudah itu disebut masa Kesusastraan Baru. Maka Kesusastraan Melaju Lama itulah jang menjadi pendasar dan sumber asal bahasa Indonesia sekarang atau bahasa Melaju Modern di Malaysia.

Demikianlah, maka kitab2 jang kita tjatatkan diatas itu ditulis kan oleh para Ulama dalam masa Kesusastraan Lama tersebut.

Dalam penjelidikan Kesusastraan Lama, biasanya para penulis membahas kitab2 tua, jang terkenal diantaranya ialah:

1. Kitab Risalah; dikatakan kitab tertua jang pernah dikenal (meskipun tidak djelas keterangan/tahun penulisannya).
  2. Hikajat Nabi Muhammad,
  3. Hikajat Amir Hamzah, 11)
  4. Hikajat Muhammad Ali Hanafijah.
- 
- 10). Anak Sunan Ampel, Salah seorang diantara Wali Sanga di Djawa, pernah beladjar pada Hamzah Fansuri di Atjeh, wafat di Tuban 1525 M.
  - 11) Kedua kitab Hikajat Amir Hamzah dan Hikajat Muhammad Ali Hanafijah telah dikenal sebelum penjerangan Portugis atas Ma laka, 1511 M.

5. Hikajat Radja Badar, karangan Nur ud-din ar-Raniry.
6. Bustan us-Salathin, - idem - 1048 H = 1638 M.
7. Tadj us-Salathin, karangan Asj-Sjaich Buchari al-Djuhury (orang Djohor), 1013 H = 1603 M.
8. Hikajat Radja2 Pasai, ditulis kira2 pertengahan 1500 M.
9. Hikajat Iskandar Dzulkarnain.
10. Sulalat us-Salathin (Sedjarah Melaju), karangan Tun Sri Lanang, bertarech 1021 H = 1612 M.
11. Hikajat Radja2 Atjeh,
12. Hikajat Hang Tuah.
13. Hikajat si Miskin.
14. Hikajat Nur M:hammad, karangan Asj-Sjaich Ahmad Sajmsud-din al-Bandjary, 1079 H = 1668 M.
15. Sja'ir Perahu, Sja'ir Dagang, Sja'ir Burung Pingai, karangan Hamzah al-Fanshury.
16. Gurindan Dua Belas, Sja'ir Abdulmuluk, Tufat un-Nafis (Silsilah Radja2 Melaju Bugis), karangan Radja Ali Hadji.
17. Hikajat Abdullah, karangan Abdullah bin Abdulkadir Munsji 1249 H = 1843 M, dll.

Djelas dari tjataatan diatas ini, bahwa sebenarnya kitab2 jang dimasukkan dalam Kesusasteraan Lama tsb. umumnya dikarang oleh para Ulama djuga, dan isinjapun tidak lepas dari pendidikan ke-Agamaan. Karenanya ia termasuk Pusaka Ulama Melaju pula.

#### P e m a k i a n h u r u f A r a b - M e l a j u .

Ketjuali karangan2 Muhammad Nawawy Banten jang ditulisna dengan bahasa Arab huruf Arab dan karangan Sunan Bonang dalam bahasa Djawa Tengahan, maka kitab2 masa Kesusasteraan Melaju Lama itu semuanja ditulis dengan huruf Arab bahasa Melaju (lama).

Pada masa inilah berkembang penulisan2, sedjalan dengan perkembangan penjiaran Islam; sedang sebelumnya jakni Zaman Hindu, tidak didapati peninggalan2 jang bersifat Kesusasteraan.

Sardjana Sastera kita Drs. Zuber Usman pernah menjatakan keherananja, mengapa tidak ada didapati peninggalan kitab2 Kesusasteraan Melaju Lama dari Zaman Hindu sebelum Zaman Islam. Padahal suku Melaju sedjak masa itu termasuk golongan jang lebih berarab dan lebih luas pergaulannja, tentunja telah mempunjai aksara dan kesusasteraan tertulis. Lalu hendak mejakinkan pembatjanja dikatakan, bahwa Kesusasteraan Melaju Zaman Hindu memang ada tetapi telah lenjap tidak terpelihara dan kenungkinan dilenjapkan oleh orang2 Islam jang fanatic.....12).

Atas pendapat diatas ini dikemukakan tiidjauan lain Beberapa nisan Radja2 dan Pembesar2 di Atjeh terdapat bertulisan Arab bahasa Arab, al. menerangkan „Radja Maulana Abdurrahman mahkota kedaulatan wali tertinggi di Pasai jang wafat pada hari Rabu bulan Dzulka-

12 Zuber Usman, Kesusasteraan Lama Indonesia, Djakarta, 1960 hal 13-14

adah tahun Hidjrah 610" (=1213 M). Hal itu dapat menundukkan perkembangan Islam dikalangan Radja2 dan rakjat Atjeh awal abad ke XIII. Sedang sebuah batu nisan lain jang terdapat di Minje Tudjuh- Atjeh djuga, menerangkan kewafatan seorang Radja Islam, bertarech 781 Hidjrah = 1380 M, dengan tulisan Kuno (Hindu) bahasa tjamperan Sansekerta- Arab-Melaju. 13)

Kenjataan ini berarti 170 tahun kemudian dalam masa perkembangan Islam sesudah Radja Maulana Abdurrahman, masih dipakai aksara Hindu. Padahal orang Atjeh terkenal sebagai suku jang fanatik Islam! Masih banjak batu2 berhalu peninggalan Zaman Hindu dan Tjandi2, tidak dirusakan oleh orang Islam.

Maka bolch djadi pengetahuan batja-tulis pada Zaman Hindu itu hanja terbatas dikalangan Pendeta dan Radja2 nya sadja; tidak diadjar luaskan kepada rakjat banjak, sehingga kalaupun ada hasil kesusasteraan pada masa itu tentuna amat terbatas pula.

Berbeda dengan pembawaan Agama Islam jang mengharuskan pemeluk2 nya membatja Al-Qur'an dan batjaan ibadah. Maka dengan sendirinya para Ulama dan Radja2 Islam mendorong kewadijinan umum beladjar batja-tulis huruf Arab. Untuk mendalami pengetahuan Agama orang harus mempeladjari ba hasa Arab dan huruf Arab. Untuk meluaskan penjiaran Islam supaja mudah difahami oleh rakjat banjak, maka para Ulama mengarang/menterdjemahkan/menjadur kitab2 Arab kedalam bahasa Melaju huruf Arab dan mengadjarkan batja-tulis Melaju. Dalam pergaulan dan perhubungan dipakailah pertulisan Melaju, sehingga huruf Arab itu pun diakui mendjadi huruf Melaju. Menurut istilah Arab "Al-Malajuwu" dapat diartikan bahasa Melaju atau orang/bangsa Melaju. Dalam maksud jang sama terkadang ditulis/disebut dengan "Al-Djawy" (jang berarti Djawa) untuk pengertian Melaju tadi. Dan berkembanglah pertulisan kitab2 Melaju, jang menjadi sumber perkembangan Kesusasteraan Melaju, malah berabab2 mendjadi sumber bagi pengadajaran dan pendidikan faham serta pengetahuan tentang ke-Islaman didjazirah Melaju.

Tjara penulisan bahasa Arab huruf Arab, telah ada tertentu aturan hukum dan kaidahnja. Akan tetapi penulisan bahasa Melaju huruf Arab, pada masa itu masih bersimpang-siur. Belum ada suatu kaidah jang umum, sehingga dalam menuliskan sesuatu perkataan jang sama bisa terjadi ber-beda2. Karena itu orang jang belum mahir akan sukar membatjanja.

Kitab2 pusaka Ulama itu selain memakai bahasa Melaju Lama, terbawa oleh pengaruh adjaran Islam melewati bahasa Arab, maka banjak membawa kata2 Arab. Apa pula perbendaharaan kata2 Melaju pada masa itu masih kurang, terutama dalam memantapkan pengertian ke-Agamaan dan ke-Tubahanan, maka diperkaja dengan

13) H.M. Zainudin, 'Tarech Atjeh dan Nusantara, Medan, 1961 hal. 55,57 dan 67.

memindjam kata2 Arab. Dari sini masuknja sumbangan kata2 Arab dalam bahasa Melaju hingga bahasa Indonesia sekarang.

Sebelum kedatangan pendjadjah ke Tanah Air kita (1600) pertulisan dan Kesusasteraan Melaju telah berkembang luas. Misid dan Zending Kristen mengadarkan huruf Latin, kemudian Belanda disamping mengadarkan huruf Latin, djuga „menolong” mengadarkan batja tulis huruf Melaju di-sekolah2 jang baru dibukanja, dengan membuatkan kaidah2 umum jang tertentu dalam tjara penulisannya.

Pada beberapa masa jang lampau, batja-tulis Melaju pernah menempati lingkungan daerah jang paling dikenal luas/dipakai didalam masjarakat rumpun Melaju di Asia Tenggara, chususnya di Indonesia dan Malaja. Malah di Indonesia, disamping bahasa dan aksara daerah2, mereka pun banjak pula jang memakai huruf Arab-Melaju itu dalam pertulisan bahasa suku/daerahnya. Misalnja : Atjeh, Batak, Lampung, Redjang, Sunda, Djawa, Madura, Bugis dll. 14)

Akan tetapi dalam zaman kemerdekaan, pernah pengadjaran batja-tulis huruf Arab-Melaju itu dihapuskan atau tidak diwadujikan lagi mempeladjarinja. Akibatnja, banjak anak turunan baru jang menjadi sukar mengadji Al-Qur'an atau beladjar Agama. Djauh dapat membatja kitab pusaka lama. Akibatnja lagi, bisa mendjauhkan mereka dari tjahaja adjaran Agama ..... Di Malaya masih diterbitkan orang madjalah dan surat kabar dengan bahasa Melaju tulisan Melaju, sedang di Indonesia sudah lama tak terlihat lagi. Pusaka Melaju telah terdesak rupanya.

Disini perlu kita sadari, bahwa meskipun dengan bahasa Indonesia Modern dan huruf Latin sekarang ini, bisa ditjapai segala matjam ilmu pengetahuan, tetapi bagi orang Islam pemakaian huruf Arab tak dapat dipisahkan dari kehidupan Agamanja. Sebab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dituliskan dan difahamkan dengan lewat bahasa dan huruf Arab.

### Memeli hara dan memanfaatkan pusaka.

Telah ber-abad2 pusaka Ulama tadi tersiar dalam masjarakat, jadi sumber peladjaran dan pegangan hidup beragama rakjat ter banjak diseluruh Nusantara. Beberapa diantaranya jang berpuluhan kali ulangan tjetak. Ada jang tidak ditjetak lagi, dan masih ada naskah2 jang belum pernah ditjetak dalam tulisan tangan, tersimpan atau terlempar disana-sini. Misalnja di Bandjarmasin masih terdapat naskah tulisan tangan karangan Ar-Raniry dan Al-Bandjary, jang belum pernah ditjetak. Lama2 tentu naskah ini akan rusak atau lenjap hilang. Kalau tidak ada usaha pengumpulan dan pemelihaannja tentulah pusaka Ulama Melaju ini akan terputus ke manfaatannya.

14) Surat2 perdjandjian antara Radja2 Indonesia dengan pihak Portugis, Inggeris dan Belanda kebanjakan ditulis dengan huruf Arab bahasa Melaju.

Padahal seminar Medan 1963 jang lalu itu mengamanatkan:

1. Supaja mengadakan penelitian buku2 sedjarah tentang Islam di Indonesia jang hingga kini masih dipergunakan pada lembaga2 pendidikan umumnya.
2. Supaja para Ulama, Sardjana dan Organisasi2 Islam lebih giat menjumbangkan tenaga dan fikirannja dalam penjelidikan penjusunan Sedjarah Islam di Indonesia.
3. Supaja masjarakat Islam Indonesia chususnya, dan masjarakat-Indonesia umumnya lebih giat mempeladjari Sedjarah Islam Tanah Airnya.

Pada hemat kami, kitab2 Pusaka Ulama Melaju itu dapat menjadi sumber jang kaja untuk dibahas dan diselidiki. Dari segi sedjarah, kebudajaan, bahasa, faham-kepertjajaan, pendidikan, publistik, da'wah dsb, dapat didjadikan bahan untuk penulisan, risalah, skripsi, dan disertai. 15\*)

Bandjarmasin, Muharram 1388 H  
April 1968 M



15). Dr. Tudjimah menulis disertasinya mengenai kitab Ar-Raniry „Asrar ul-Insan fima'rifat ir-Ruh i war-Rahman” (Universitas Indonesia, Djakarta, sedang Dr. H. Rasjidi memperoleh kesardjanaannya pada Universitas di Paris dengan menulis "Kritik terhadap Kitab TJENTINI dari th. 1800 M.”